

PENGARUH KEPEMILIKAN, DEWAN PERUSAHAAN, MOTIVASI, DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

LINDA FAUSTINA
KARTINA NATALYLOVA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti, Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta, Indonesia
Heidynivanna09@gmail.com, krn@stietrisakti.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the influence of internal ownership, board size, board independence, female in board of directors, audit committee meeting frequency, tax avoidance, firm's performance, motivation debt contracts, and earnings power to earnings management on non-financial companies in Indonesia. This research was conducted on 99 non-financial companies listed on Indonesia Stock Exchange that were selected based on certain criteria with the research period from 2018 to 2020. The result of this research states that tax avoidance has an influence on earnings management. This is because an increased CETR value means companies are more compliant with tax regulations and less tax avoidance practices. While internal ownership, board size, board independence, female in board of directors, audit committee meeting frequency, firm's performance, motivation debt contracts, and earnings power have no influence on earnings management.*

Keywords: *Earnings Management, Internal Ownership, Audit Committee Meeting Frequency, Tax Avoidance*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan internal, ukuran dewan, independensi dewan, wanita dalam dewan direksi, frekuensi rapat komite audit, penghindaran pajak, kinerja perusahaan, motivasi perjanjian hutang, dan kemampuan menghasilkan laba sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada 99 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan periode penelitian dari 2018 sampai 2020. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan nilai CETR yang meningkat berarti perusahaan semakin patuh terhadap peraturan perpajakan dan praktik penghindaran pajak akan berkurang. Sedangkan kepemilikan internal, ukuran dewan, independensi dewan, wanita dalam dewan direksi, frekuensi rapat komite audit, kinerja perusahaan, motivasi perjanjian hutang, dan kemampuan menghasilkan laba tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Kepemilikan Internal, Frekuensi Rapat Komite Audit, Penghindaran Pajak

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pihak manajemen suatu perusahaan yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Harga saham perusahaan

merupakan tolak ukur untuk mengukur tingkat kesejahteraan pemegang saham (Gitman dan Zutter 2015, 56). Salah satu cara untuk meningkatkan harga saham yaitu dengan mendapatkan laba yang sesuai atau bahkan melebihi target perusahaan. Oleh karena itu,

pihak manajemen selalu mengupayakan agar perusahaan bisa mendapatkan laba semaksimal mungkin. Tidak jarang, banyak manajer perusahaan melakukan penyesuaian atas laporan keuangan perusahaan, khususnya pada bagian laba. Praktik ini disebut juga dengan manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu praktik dimana manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menimbulkan salah pengertian terhadap pemangku kepentingan mengenai kinerja keuangan perusahaan (Healy dan Wahlen 1999). Manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk memuaskan para pemegang saham dan menunjukkan bahwa manajemen telah bekerja secara efektif dan efisien. Manajemen laba yang dilakukan secara berlebihan akan mengurangi keandalan pelaporan keuangan, dimana keandalan merupakan salah satu karakteristik kualitatif atas laporan keuangan (Agyeman 2020).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Alareeni (2018) dengan menambahkan variabel wanita dalam dewan direksi direksi (Sofian *et al.* 2020), frekuensi rapat komite audit (Singh *et al.* 2017), penghindaran pajak (Afrizal *et al.* 2020), kinerja perusahaan, motivasi perjanjian hutang, dan kemampuan menghasilkan laba (Pramana dan Firnanti 2020). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi untuk menambah kajian literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba.

Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan teori yang mendasari praktik bisnis suatu perusahaan, serta ada dua pihak yang terlibat menurut teori ini yaitu *principal* dan *agent*. Menurut Godfrey *et*

al. (2010, 362), *principal* adalah pemilik bisnis perusahaan seperti pemegang saham dan penyedia hutang, sedangkan *agent* adalah para manajer perusahaan. Hubungan keagenan didefinisikan sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih *principal* melibatkan para *agent* untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama mereka dan mendelegasikan beberapa otoritas dalam pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen dan Meckling 1976). Terdapat salah satu konflik keagenan yaitu masalah yang terkait dengan perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* (Bosse dan Phillips 2016). Konflik keagenan dapat menimbulkan biaya keagenan, yaitu beban yang timbul akibat *principal* tidak dapat mengontrol setiap aktivitas *agent* secara berkala (Nguyen *et al.* 2020).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya keagenan terdiri dari *monitoring costs* yang dikeluarkan oleh *principal*, *bonding costs* yang dikeluarkan oleh *agent*, dan *residual loss*. *Monitoring costs* timbul karena *principal* membuat suatu insentif untuk *agent* dan bertujuan untuk membatasi aktivitas *agent* yang menyimpang. *Bonding costs* timbul karena *agent* ingin memberikan jaminan kepada *principal* bahwa *agent* tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan *principal*. *Residual loss* timbul karena adanya kerugian yang dialami oleh *principal* atas perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, yaitu perilaku *agent* yang memaksimalkan keuntungan pribadinya. Dalam teori keagenan, masalah perbedaan kepentingan memicu pihak manajemen perusahaan selaku *agent* untuk mendorong melakukan praktik manajemen laba untuk kepentingan pihak manajemen, sehingga manfaat yang seharusnya diperoleh pemegang saham akan berkurang (Godfrey *et al.* 2010, 362-363).

Kepemilikan Internal dan Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Alareeni (2018) menyatakan bahwa kepemilikan internal, yang disebut juga dengan kepemilikan manajerial, berpengaruh positif terhadap

manajemen laba. Pihak manajemen yang memiliki kepemilikan berarti memiliki otoritas semakin besar, maka mereka akan semakin termotivasi untuk melakukan manajemen laba, sehingga kualitas keuangan perusahaan akan meningkat. Kualitas keuangan yang meningkat tersebut akan memaksimalkan keuntungan atau manfaat yang diterima pihak manajemen yang memiliki kepemilikan di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen *et al.* (2020) menyatakan bahwa kepemilikan internal, yang disebut juga dengan kepemilikan manajerial, berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pihak manajemen cenderung bertindak untuk keuntungan mereka, jika mereka memiliki kepemilikan saham di perusahaan, maka pihak manajemen juga akan bertindak tidak hanya untuk kepentingan pihak manajemen, tetapi juga untuk pemegang saham. Jika rasio kepemilikan internal tinggi, maka kualitas laba akan meningkat akibat perilaku manajemen yang efektif dan manajemen cenderung bertindak untuk pengembangan bisnis secara keseluruhan. Hipotesis penelitian yang digunakan adalah:
H₁: Kepemilikan internal berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Dewan dan Manajemen Laba

Agyeman (2020) berpendapat bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Jumlah dewan yang terlalu banyak mengakibatkan fungsi pengawasan dalam manajemen akan berkurang efektivitasnya karena dewan yang ada akan saling bergantung satu sama lain. Selain itu, jika ada dewan yang baru menjabat, mereka akan berusaha untuk menunjukkan kemampuan mengelola yang bagus sehingga peluang terjadinya manajemen laba akan meningkat.

Alareeni (2018) berpendapat bahwa ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Salah satu peran dewan yang penting adalah mengawasi pelaporan keuangan. Ketika ukuran dewan kecil, maka pengawasan terhadap manajemen akan

berkurang dan kemungkinan praktik manajemen laba dilakukan akan lebih besar. Ukuran dewan yang lebih besar akan menyediakan keahlian yang lebih banyak dan jaringan komunikasi yang lebih baik juga untuk mencegah praktik manajemen laba (Gonzalez dan García-Meca 2014).

Hipotesis penelitian yang digunakan adalah:
H₂: Ukuran dewan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Independensi Dewan dan Manajemen Laba

Menurut Alareeni (2018), independensi dewan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa adanya kemungkinan bahwa dewan komisaris independen yang tidak benar-benar independen. Kurangnya transparansi mengenai latar belakang dan proses pemilihan dewan komisaris independen akan menyulitkan untuk menilai apakah mereka dapat bekerja secara independen. Jika terdapat banyak dewan komisaris independen yang ternyata memiliki hubungan tertentu dengan manajemen, maka akan meningkatkan kemungkinan praktik manajemen laba.

Menurut Larastomo *et al.* (2016), independensi dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen berperan penting dalam mendisiplinkan manajemen dan memastikan bahwa pencapaian tujuan manajer selaras dengan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meminimalkan praktik manajemen laba oleh pihak manajemen. Hipotesis penelitian yang digunakan adalah:
H₃: Independensi dewan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Wanita Dalam Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Debnath *et al.* (2019) mengatakan bahwa wanita dalam dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya wanita dalam dewan direksi di perusahaan hanya untuk memenuhi *gender*

quotas, maka tidak menutup kemungkinan bahwa direktur wanita tidak membuat pelaporan keuangan secara transparan dan akuntabel. Selain itu, direktur wanita yang memiliki kepentingan pribadi yang ingin dicapai akan berusaha melakukan praktik manajemen laba.

Azeez *et al.* (2019) mengatakan bahwa wanita dalam dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adanya wanita dalam dewan direksi akan memperkaya kemampuan, sudut pandang, kreativitas, dan inovasi dalam menjalankan perusahaan, serta mereka akan bersikap lebih patuh pada kebijakan akuntansi yang ada. Hal ini berdampak pada kinerja perusahaan yang bagus dan manajemen tidak perlu lagi melakukan manajemen laba.

Hipotesis penelitian yang digunakan adalah:

H₄: Wanita dalam dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Frekuensi Rapat Komite Audit dan Manajemen Laba

Menurut Setiawan *et al.* (2020), frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan komite audit kurang memiliki informasi yang lengkap terkait dengan aktivitas perusahaan yang sebenarnya, sehingga walaupun semakin sering frekuensi rapat komite audit diadakan, maka manajemen bisa lebih leluasa dalam melakukan manajemen laba.

Menurut Ichsany dan Husain (2018), frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Salah satu cara mengevaluasi pengawasan terhadap manajemen perusahaan yaitu dengan mengadakan rapat komite audit. Rapat komite audit memastikan bahwa tanggung jawab pengawasan telah benar terlaksana, sehingga dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan akan tercapai (Nurlis *et al.* 2020).

Hipotesis penelitian yang digunakan adalah:

H₅: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penghindaran Pajak dan Manajemen Laba

Putri *et al.* (2016) berpendapat bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Skema penghindaran pajak dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk dijadikan sebagai tameng agar dapat melakukan manajemen laba demi keuntungan pribadi. Hal ini dikarenakan struktur dan transaksi penghindaran pajak sangat kompleks dan rahasia sehingga dapat menyebabkan manajemen memanfaatkan peluang dari adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen memanfaatkannya dengan melakukan manajemen laba yaitu memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu dalam rangka membuat skema penghindaran pajak.

Putri dan Fadhli (2017) berpendapat bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan manajemen dianggap memiliki konteks untuk meningkatkan laba perusahaan. Laba yang meningkat akan diiringi juga dengan peningkatan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini akan memicu peningkatan praktik penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan perusahaan dan akan berakibat pada kondisi laba yang menurun.

Hipotesis penelitian yang digunakan adalah:

H₆: Penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kinerja Perusahaan dan Manajemen Laba

Felicya dan Sutrisno (2020) menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kinerja perusahaan yang tinggi akan memicu sikap perfeksionis dari manajemen, dimana jika terdapat bagian dari laporan keuangan yang buruk, maka manajemen akan berusaha untuk menutupinya agar laporan keuangan terlihat baik secara sempurna. Selain itu, untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang tinggi yang biasanya

dinilai dari besarnya laba bersih perusahaan, manajemen cenderung akan melakukan manajemen laba.

Nurshofyani *et al.* (2016) menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kinerja perusahaan yang meningkat dapat dinilai berdasarkan profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka profitabilitas tinggi dan kinerja perusahaan juga tinggi, sehingga manajemen tidak perlu lagi melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan.

Hipotesis penelitian yang digunakan adalah:

H₇: Kinerja Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Motivasi Perjanjian Hutang dan Manajemen Laba

Haider (2020) berkata bahwa motivasi perjanjian hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajemen yang ingin menghindari konsekuensi perjanjian hutang akibat tidak dapat mempertahankan tingkat profit tertentu, akan melakukan manajemen laba dengan menaikkan profit perusahaan. Selain itu, perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan melakukan manajemen laba, sehingga laporan keuangan dapat memberikan kesan yang positif.

Mahiswari dan Nugroho (2014) berkata bahwa motivasi perjanjian hutang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan pihak kreditor terhadap perusahaan. Di bawah pengawasan ketat dari pihak eksternal tersebut, maka pihak manajemen akan sulit untuk melakukan manajemen laba dan memilih untuk

menghindarinya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Hipotesis penelitian yang digunakan adalah:

H₈: Motivasi perjanjian hutang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kemampuan Menghasilkan Laba dan Manajemen Laba

Menurut Insani (2017), kemampuan menghasilkan laba berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik, cenderung melakukan manajemen laba untuk dapat lebih menarik investor. Kondisi ini dimanfaatkan oleh manajemen untuk mempercantik laporan keuangan secara lebih maksimal berhubung kondisi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sedang baik.

Menurut Munawarah (2017), kemampuan menghasilkan laba berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik menunjukkan bahwa kinerja manajemen sudah mampu mengelola perusahaan sesuai dengan ekspektasi dan target, sehingga praktik manajemen laba akan menurun.

Hipotesis penelitian yang digunakan adalah:

H₉: Kemampuan menghasilkan laba berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitian selama 3 tahun yaitu 2018-2020. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan hasil seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Perusahaan	Data
Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020.	465	1395
Perusahaan non-keuangan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2017-2020.	(26)	(78)
Perusahaan non-keuangan yang tidak konsisten menyajikan laporan keuangan dengan satuan mata uang Rupiah selama periode 2017-2020.	(87)	(261)
Perusahaan non-keuangan yang tidak konsisten memiliki tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2017-2020.	(1)	(3)
Perusahaan non-keuangan yang tidak konsisten memperoleh laba selama periode 2017-2020.	(193)	(579)
Perusahaan non-keuangan yang tidak konsisten memiliki kepemilikan internal selama periode 2018-2020.	(54)	(162)
Perusahaan non-keuangan yang tidak konsisten menyajikan informasi jumlah rapat komite audit per tahun selama periode 2018-2020.	(5)	(15)
Total perusahaan sampel	99	297

Sumber: Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia

Manajemen Laba adalah suatu praktik yang sengaja dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan wewenangnya dalam menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan pribadi manajemen dari pada memuaskan kepentingan pemegang saham (Pramana dan Firnanti 2020). Variabel ini diberi simbol ML. Manajemen laba diukur menggunakan *Modified Jones Model* yang selaras dengan penelitian Aygun *et al.* (2014) dalam Pramana dan Firnanti (2020) yaitu sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} - \left[\alpha_0 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right]$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total accruals perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Net income perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Cash flow from operation perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total assets perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan revenues perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan accounts receivables perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Gross property, plant, and equipment perusahaan i pada tahun t

$DACC_{it}$ = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
 α = *Coefficient*

Kepemilikan Internal disebut juga dengan kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi (Utami 2021). Variabel ini diberi simbol KI. Kepemilikan internal diukur menggunakan rumus yang selaras dengan penelitian Alareeni (2018) yaitu sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yg dimiliki manajemen}}{\text{Total saham perusahaan yg beredar}}$$

Ukuran Dewan adalah total jumlah seluruh dewan dalam perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham (Alareeni 2018). Variabel ini diberi simbol UD. Ukuran dewan diukur menggunakan rumus yang serupa dengan penelitian Alareeni (2018) yaitu sebagai berikut:

$$UDK = \text{Total jumlah anggota dewan}$$

Independensi Dewan adalah sifat dewan non-eksekutif (komisaris) yang independen dan memiliki tugas untuk mengawasi perusahaan (Alareeni 2018). Variabel ini diberi simbol IDK. Independensi dewan diukur menggunakan rumus yang selaras dengan penelitian Sofian *et al.* (2020) yaitu sebagai berikut:

$$IDK = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total jumlah dewan komisaris perusahaan}}$$

Wanita Dalam Dewan Direksi adalah keberadaan anggota dewan direksi wanita dalam keseluruhan jumlah dewan direksi (Sofian *et al.* 2020). Variabel ini diberi simbol KGDD. Wanita dalam dewan direksi diukur menggunakan rumus yang serupa dengan penelitian Sofian *et al.* (2020) yaitu sebagai berikut:

$$KGDD = \frac{\text{Jumlah dewan direksi wanita}}{\text{Total jumlah dewan direksi perusahaan}}$$

Frekuensi Rapat Komite Audit adalah jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit (Susanto 2016). Variabel ini diberi simbol FRKA. Frekuensi rapat komite audit diukur menggunakan rumus yang selaras dengan penelitian Singh *et al.* (2017) yaitu sebagai berikut:

$$FRKA = \frac{\text{Jumlah rapat komite audit}}{\text{dalam periode 1 tahun}}$$

Penghindaran Pajak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam rangka untuk meminimalkan pembayaran pajak (Yustina *et al.* 2020). Variabel ini diberi simbol PP. Penghindaran pajak diukur menggunakan rumus *cash effective tax rate* (CETR) yang selaras dengan penelitian Yustina *et al.* (2020). CETR melibatkan pembayaran atas pajak penghasilan oleh perusahaan dalam mendeteksi penghindaran pajak (Honggo dan Marlinah 2019). Rumus CETR yaitu sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Jumlah pajak yg dibayar perusahaan}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}}$$

Kinerja Perusahaan adalah prestasi perusahaan yang mencerminkan kegiatan operasional perusahaan dan dapat dilihat dari laporan keuangasn perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas (Felicya dan Sutrisno 2020). Variabel ini diberi simbol KP. Kinerja perusahaan diukur menggunakan rumus *return on net worth* (RONW) yang serupa dengan penelitian Pramana dan Firnanti (2020) yaitu sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas pemegang saham}}$$

Motivasi Perjanjian Hutang adalah hal yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba karena adanya perjanjian hutang yang dimiliki perusahaan. Motivasi perjanjian hutang diukur dengan menggunakan

rasio *leverage* (Cudia dan Cruz 2018). Variabel ini diberi simbol MPH. Motivasi perjanjian hutang diukur menggunakan rumus *debt to asset ratio* (DAR) yang selaras dengan penelitian Pramana dan Firmanti (2020) yaitu sebagai berikut:

$$\text{MPH} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

Kemampuan Menghasilkan Laba adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam mengelola perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang layak bagi investor (Abbas *et al.* 2018). Variabel ini diberi simbol KML. Kemampuan menghasilkan laba diukur menggunakan rumus *net profit margin* (NPM) yang selaras dengan penelitian Pramana

dan Firmanti (2020). NPM melibatkan angka laba bersih setelah pajak dan penjualan (Abbas *et al.* 2018). Rumus NPM yaitu sebagai berikut:

$$\text{KML} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total penjualan}}$$

HASIL PENELITIAN

Analisis statistik deskriptif berisi gambaran atas data penelitian yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	297	-0,289133	0,351907	0,000000	0,077480
KI	297	0,000001	0,384237	0,050709	0,087013
UD	297	5	22	9,65	3,192
IDK	297	0,166667	0,833333	0,399673	0,107149
KGDD	297	0,000000	0,666667	0,154405	0,183391
FRKA	297	2	43	6,94	6,236
PP	297	0,000000	8,445003	0,481159	0,963989
KP	297	0,000646	1,450882	0,119641	0,145372
MPH	297	0,078898	0,873614	0,442212	0,190830
KML	297	0,000455	0,670539	0,104625	0,113572

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel

dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model	B	Sig.	Simpulan
(Constant)	0,040	0,137	
KI	0,020	0,706	Ha ₁ tidak diterima
UD	0,000	0,784	Ha ₂ tidak diterima
IDK	-0,068	0,149	Ha ₃ tidak diterima
KGDD	0,012	0,650	Ha ₄ tidak diterima
FRKA	0,000	0,727	Ha ₅ tidak diterima
PP	0,011	0,032	Ha ₆ diterima
KP	0,024	0,511	Ha ₇ tidak diterima
MPH	-0,047	0,092	Ha ₈ tidak diterima

KML	0,026	0,557	Ha ₉ tidak diterima
-----	-------	-------	--------------------------------

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Kepemilikan internal (KI) mempunyai nilai signifikansi 0,706 yaitu lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha₁ tidak diterima. Kepemilikan internal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan internal tidak dapat dijadikan tolak ukur atas peningkatan kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Ukuran dewan (UD) mempunyai nilai signifikansi 0,706 yaitu lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha₂ tidak diterima. Ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan tidak dapat dijadikan tolak ukur atas peningkatan kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Independensi dewan (IDK) memiliki nilai signifikansi 0,149 yaitu lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha₃ tidak diterima. Independensi dewan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak dapat dijadikan tolak ukur atas penurunan kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Wanita dalam dewan direksi (KGDD) memiliki nilai signifikansi 0,650 yaitu lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha₄ tidak diterima. Wanita dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam dewan direksi tidak dapat dijadikan tolak ukur atas peningkatan kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Frekuensi rapat komite audit (FRKA) mempunyai nilai signifikansi 0,727 yaitu lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha₅ tidak diterima. Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak dapat

dijadikan tolak ukur atas peningkatan kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Penghindaran pajak (PP) mempunyai nilai signifikansi 0,032 yaitu lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha₆ diterima. Penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien penghindaran pajak adalah 0,011 sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai CETR, yang mana penghindaran pajak semakin kecil, maka semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan nilai CETR yang meningkat berarti perusahaan semakin patuh terhadap peraturan perpajakan dan praktik penghindaran pajak akan berkurang. Manajemen tidak menghindari pembayaran pajak yang memang seharusnya dibayarkan agar dapat memanfaatkan kondisi keuangan yang baik dan pengawasan yang kurang ketat akibat dianggap patuh, yang dapat ditandai dengan tingginya nilai CETR untuk kepentingan pribadi manajemen, salah satunya adalah memperoleh bonus yang lebih tinggi jika dapat menunjukkan hasil kondisi keuangan yang semakin baik dan laba yang lebih tinggi.

Kinerja perusahaan (KP) memiliki nilai signifikansi 0,511 yaitu lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha₇ tidak diterima. Kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur atas peningkatan kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Motivasi perjanjian hutang (MPH) memiliki nilai signifikansi 0,092 yaitu lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha₈ tidak diterima. Motivasi perjanjian hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi perjanjian hutang yang diukur menggunakan rasio *leverage* tidak dapat dijadikan tolak ukur

atas peningkatan kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Kemampuan menghasilkan laba (KML) mempunyai nilai signifikansi 0,557 yaitu lebih besar dari nilai α 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a9} tidak diterima. Kemampuan menghasilkan laba tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan laba tidak dapat dijadikan tolak ukur atas peningkatan kemungkinan terjadinya manajemen laba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel independen lainnya yaitu kepemilikan internal, ukuran dewan, independensi dewan, wanita dalam dewan direksi, frekuensi rapat komite audit, kinerja perusahaan, motivasi perjanjian hutang, dan kemampuan menghasilkan laba tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu periode penelitian hanya 3

tahun, memiliki data residual yang tidak berdistribusi normal dan terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel ukuran dewan, kinerja perusahaan, dan kemampuan menghasilkan laba, penelitian ini memiliki model yang tidak fit digunakan dalam penelitian, dan hanya terdapat 1 variabel independen yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu penghindaran pajak.

Berdasarkan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan periode penelitian di atas 3 tahun sehingga dapat lebih merepresentasikan keseluruhan populasi dengan baik. Selain itu, dalam rangka mengatasi data residual tidak berdistribusi normal dan masalah heteroskedastisitas, maka penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian dan melakukan transformasi atas data. Lalu, penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah variabel independen yang diteliti agar model dapat fit untuk digunakan dalam penelitian dan memungkinkan adanya pengaruh terhadap manajemen laba, seperti kualitas audit, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan frekuensi rapat dewan.

REFERENCES:

- Abad, David, María Encarnación Lucas-Pérez, Antonio Minguez-Vera, dan José Yagüe. 2017. Does Gender Diversity on Corporate Boards Reduce Information Asymmetry in Equity Markets?. *BRQ Business Research Quarterly* 20 (3): 192–205.
- Abbas, Dirvi Surya Surya, Ali Kusuma Wardhana, dan Ahmad Saefudin. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2016-2018). *Balance Vocation Accounting Journal* 2 (2): 47.
- Afrizal, D., Wirmie Eka Putra, Yuliusman, dan Riski Hernando. 2020. The Effect of Accounting Conservatism, CSR Disclosure and Tax Avoidance on Earnings Management: Some Evidence from Listed Companies in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology* 29 (4): 1441–1456.
- Agyeman, Benjamin. 2020. Is Board Size A Determinant of Earnings Management? *Journal of Business and Social Science Review* 1 (4): 103-114.
- Alareeni, Bahaaeddin. 2018. Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Listed Companies in Bahrain Bourse?. *Journal of Asia Business Studies* 12 (4): 551–570.

- Aygun, Mehmet, Suleyman Ic, dan Mustafa Sayim. 2014. The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management* 9 (12): 123–132.
- Azeez, Hosam Alden Riyadh Al, Eko Ganis Sukoharsono, Roekhudin, dan Wuryan Andayani. 2019. The Impact of Board Characteristics on Earnings Management in the International Oil and Gas Corporations. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 23 (1): 1-26.
- Bosse, Douglas A., dan Robert A. Phillips. 2016. Agency Theory and Bounded Self-Interest. *Academy of Management Review* 41 (2): 276–297.
- Cudia, Cynthia P., dan Aeson Luiz C. Dela Cruz. 2018. Determinants of Earnings Management Choice among Publicly Listed Industrial Firms in the Philippines. *DLSU Business and Economics Review* 27 (2): 119–129.
- Debnath, Nitai Chandra, B. C.M. Patnaik, dan Ipseeta Satpathy. 2019. Female Directorship and Real Earnings Management in Bangladesh: Towards an Analytical Assessment. *Management Science Letters* 9 (11): 1723–1740.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 22 (1): 129–138.
- Gitman, Lawrence J. dan Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. England: Pearson Education Limited.
- Godfrey, Jayne., Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, dan Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory*. Australia: John Wiley and Sons Australia, Ltd.
- Gunawan, dan Elona Meita Situmorang. 2016. Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bumn Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan* 2 (2): 55–62.
- Haider, Waqas. 2020. Factors Affecting Earnings Management : Evidence From Banking Sector of Pakistan. *International Journal of Scientific and Engineering Research* 11 (1): 440–449.
- Healy, Paul M, dan James M Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizons* 13 (4): 365-383.
- Honggo, Kevin, dan Aan Marlinah. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1a): 9-26.
- Ichsany, Siti Wafiqoh Maulidiyyah Nurul, dan T. Husain. 2018. Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Pendekatan Non-Discretionary Accruals. *MBIA* 17 (2): 34–46.
- Insani, Khairatul. 2017. Pengaruh Earnings Power dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* 5 (1): 1-17.
- Jensen, Michael C., dan William Meckling. 2012. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360.
- Larastomo, Juoro, Halim Dedy Perdana, Hanung Triatmoko, dan Eko Arief Sudaryono. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Esensi: *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 6 (1): 63–74.
- Mardjono, Enny Susilowati, dan Yahn-Shir Chen. 2020. Earning Management and The Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia. *International Journal of Business and Society* 21 (2): 569-587.
- Munawarah. 2017. Pengaruh Earning Power, Firm Size, dan Leverage Terhadap Earning Management pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2011-2015. *Jurnal Mutiara Akuntansi* 2 (1): 89–98.

- Nguyen, Anh Huu, Linh Ha Nguyen, dan Duong Thuy Doan. 2020. Ownership Structure and Earnings Management: Empirical Evidence from Vietnam Real Estate Sector. *Real Estate Management and Valuation* 28 (2): 37–51.
- Nurlis, Fitri Indriawati, Meiliah Ariani, dan Hendi Prihanto. 2020. Earnings Management: Empirical Evidence on Determinants in Indonesia. *European Journal of Business and Management* 12 (3): 27–32.
- Nurshofyani, Anifah, Firman Pribadi, dan Arni Surwanti. 2016. Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Bank di Indonesia. *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta: 23-36.
- Pambudi, Januar Eky, Imam Hidayat, dan Angga Eko Julio. 2019. Pengaruh Penghindaran Pajak, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012 – 2016). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1 (1): 57–71.
- Pramana, R., dan F. Firmanti. 2020. Motivation, Tax, and Firm's Condition Effect on Earnings Management. *Advances in Economics, Business and Management Research* 115: 365–370.
- Putri, Anne, Abdul Rohman, dan Anis Chariri. 2016. Tax Avoidance, Earnings Management, and Corporate Governance Mechanism (an Evidence from Indonesia). *International Journal of Economic Research* 13 (4): 1931–1943.
- Putri, Natasya, dan Wida Fadhli. 2017. Pergantian CEO, Penghindaran Pajak, Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Studi Kausalitas Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 2 (3): 86–99.
- Sebrina, Nurzi, Nayang Helmayunita, dan Wilda Desti Karinda. 2019. The Influence of Tax Avoidance Which Is Modified by Corporate Governance on Earnings Management. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 64: 59–66.
- Setiawan, Doddy, Lian Kee Phua, Hong Kok Chee, dan Irwan Trinugroho. 2020. The Effect of Audit Committee Characteristics on Earnings Management: The Case of Indonesia. *Afro-Asian J. Finance and Accounting* 10 (4): 447-463.
- Singh, Amit Kumar, Annu Aggarwal, dan Ashween Kaur Anand. 2016. The Impact of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management: A Case of Indian Stock Exchange Listed Companies. *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation* 12 (3–4): 1–13.
- Sofian, S, Patricia Febrina Dwijayanti, dan Hendra Wijaya. 2020. Female in Board and Earnings Management: Evidence in Indonesia non-financial Firms. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 24 (4): 449-462.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2016. The Effect of Audit Committees and Corporate Governance on Earnings Management: Evidence From Indonesia Manufacturing Industry. *International Journal of Business, Economics and Law* 10 (1): 32–37.
- Utami, Siska Widia. 2021. The Effect of Institutional Ownership, Managerial Ownership, Family Ownership, and Independent Commissioners on Cost of Debt. *International Journal of Management Studies and Social Science Research* 3 (3): 209-219.
- Yustina, Nirma, Paryda, Murtanto, dan Aris Riantori Faisal. 2022. The Effect of Tax Avoidance and Profitability on Earnings Management with Corporate Governance as a Moderating Variable. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5 (1): 1559-1572.